

HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN TINDAKAN TERHADAP PERILAKU PEMANFAATAN ALAT KONTRASEPSI PRIA PADA TENAGA PENDIDIK DAN KEPENDIDIKAN DI UNIVERSITAS HALU OLEO KENDARI TAHUN 2016

Halim¹ Ambo Sakka² Cece Suryani Ismail³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo¹²³

Halim@gmail.com¹ abufaadh@gmail.com² cecesuryaniismail@gmail.com³

Abstrak

Masalah kependudukan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua Negara termasuk Indonesia. Pemerintah Indonesia melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melakukan penekanan jumlah angka kelahiran dengan pengelolaan dan pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan alat kontrasepsi pria pada tenaga pendidik dan kependidikan di Universitas Halu Oleo Tahun 2016 ditinjau dari pengetahuan, sikap, dan tindakan. Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan Rancangan Cross Sentional Study. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga pendidik dan kependidikan pria usia subur yang berkerja di Universitas Halu Oleo yang berjumlah 600 orang. Jumlah besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 86 orang yang diambil secara simpel random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana, sedangkan untuk menentukan besar sampel menggunakan rumus sloving. Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan dengan perilaku pemanfaatan alat kontrasepsi pria pada tenaga pendidik dan kependidikan di Universitas Halu Oleo Kota Kendari tahun 2016 dengan pengetahuan nilai p_{value} $(0,026) < (0,05.)$, sikap nilai p_{value} $(0,014) < (0,05.)$, dan tindakan nilai p_{value} $(0,039) < (0,05.)$,

Kata kunci : *Alat Kontrasepsi Pria, pengetahuan, sikap, tindakan*

THE RELATED OF KNOWLEDGE, ATTITUDES AND ACTIONS TO THE USAGE OF MALE CONTRACEPTIONS BEHAVIOUR AMONG LECTURERS AND STAFFS IN HALU OLEO UNIVERSITY OF KENDARI 2016

Halim¹ Ambo Sakka² Cece Suryani Ismail³

Faculty of Public Health, Halu Oleo University¹²³

Abstract

Demographic problem is a problem faced by all countries, including Indonesia. The Indonesian Government through the National Population and Family Planning (BKKBN), suppressed the number of birth rate by the management and implementation of the Family Planning Program (KB). This study aims to determine the usage of male contraception among lecturers and staffs in Haluoleo University 2016 in terms of knowledge, attitudes, and actions. Type of study is descriptive quantitative research with Cross Sectional Design Study. The population in this study is all lecturers' men and staffs men of reproductive age who work in Haluoleo University which amounted to 600 people. The samples in this study were 86 people taken by simple random sampling, while for determining the sample size used the Slovin formula. The result showed that there is a relationship between knowledge, attitude and practice with the usage of male contraceptions behavior among lecturers and staffs on Halu Oleo University in Kendari 2016 with p values $(0,026) < (0,05)$ for knowledge, p values $(0,014) < (0,05)$ for attitude, and p values $(0,039) < (0,05)$ for actions.

Keywords: Male Contraception, Knowledge, Attitudes, Actions.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dilihat dari jumlah penduduknya ada pada posisi keempat di dunia, dengan laju pertumbuhan yang masih relatif tinggi. Maka dari itu sangat penting bagi Indonesia untuk membenahi fasilitas publiknya. Diperkirakan penduduk Indonesia akan berjumlah 337 juta jiwa di tahun 2050. Laju pertumbuhan penduduk seperti ini diperkirakan akan menyebabkan daya dukung lingkungan tidak seimbang.

Problem yang akan dihadapi akibat meningkatnya pertumbuhan penduduk adalah pangan, energi, dan papan. Dari sisi kebutuhan pangan, setiap kenaikan jumlah penduduk akan menaikkan pula ketersediaan pangan. Begitu juga energi, pertumbuhan penduduk akan menyedot energi besar, sementara ketersediaan energi makin menipis. Tak terkecuali masalah papan atau perumahan yang harus disediakan dalam jumlah besar. Masalah ini tentunya akan berujung pada naiknya tingkat pengangguran, kemiskinan, angka kriminalitas, dll.

Sebenarnya banyak sebab sehingga masalah ini bisa kian membesar. Faktor utama dari pertumbuhan penduduk yang tinggi adalah karena tidak ada komitmen pemerintah untuk untuk membatasi pertumbuhan penduduk. Program Keluarga Berencana (KB) yang pada periode 1970 sampai akhir 1990-an berhasil mengerem pertumbuhan penduduk , tidak di lanjutkan. Pemerintah sama sekali tidak peduli pada pertumbuhan penduduk

Esensi tugas program Keluarga Berencana (KB) dalam hal ini telah jelas yaitu menurunkan fertilitas agar dapat mengurangi beban pembangunan demi terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan bagi rakyat dan bangsa Indonesia. Seperti yang disebutkan dalam UU No.52 Tahun 2009 tentang Perkembang kependudukan dan pembangunan keluarga, definisi KB yakni upaya meningkatkan kepedulian dan peran serta masyarakat melalui pendewasaan usia perkawinan, pengaturan kelahiran, pembinaan ketahanan keluarga, dan peningkatan kesejahteraan keluarga guna mewujudkan keluarga kecil, bahagia dan sejahtera.

Piramida ini menggambarkan kondisi penduduk yang sedang tumbuh dengan ditandai oleh tingkat kelahiran yang tinggi sehingga penduduk usia muda lebih besar daripada penduduk usia tua. Pada piramida penduduk tersebut, sebagian besar jumlah penduduk ada di usia di bawah 20 tahun. Piramida penduduk muda juga disebut piramida kerucut karena bentuknya menyerupai kerucut, di bawahnya lebih lebar dibandingkan bagian puncaknya

Masalah kependudukan merupakan masalah yang dihadapi oleh semua Negara termasuk Indonesia.. Dalam rangka menanggulangi hal tersebut, pemerintah mencanangkan program kependudukan dan keluarga berencana sebagai program nasional¹

Pemerintah Indonesia melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melakukan penekanan jumlah angka kelahiran dengan pengelolaan dan pelaksanaan program Keluarga Berencana (KB). Salah satu tugas pokok dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah merencanakan, mengkoordinasikan, membina, mengawasi dan mengendalikan serta mengevaluasi di bidang Pelayanan Keluarga Berencana. Pelaksanaan kegiatannya, seperti monitoring pencapaian peserta KB baru, pendistribusian serta pengawasan terhadap ketersediaan alat kontrasepsi ke seluruh klinik KB baik tingkat Kota dan Kabupaten.

Untuk memberikan pelayanan yang efektif kepada masyarakat yang mengikuti program KB perlu didukung dengan penyajian data dan informasi mengenai pelaporan kegiatan secara berkala untuk membantu perencanaan distribusi alat kontrasepsi, monitoring dan evaluasi program KB di tingkat kabupaten/kota. Untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan dalam pelaporan tersebut maka harus ada data- data yang menunjang informasi. Seperti laporan target capaian KB, dibutuhkan data cakupan peserta KB baru Domisili per bulan. Sedangkan informasi untuk laporan pendistribusian dan ketersediaan alat kontrasepsi di masing-masing klinik keluarga berencana (KKB) tidak mungkin didapatkan tanpa adanya penyusunan rencana distribusi alat kontrasepsi ke klinik Keluarga

Berencana berdasarkan evaluasi kebutuhan alat kontrasepsi²

Berdasarkan data dari BKKBN Provinsi Sulawesi Tenggara, dikota kendari pengguna KB pria atau alat kontrasepsi pria aktif sebanyak 93 dan adapun pemakaian KB baru sebanyak 54 Akseptor data dari badan keluarga berencana dan pemberdayaan perempuan tahun 2012 dari 82.118 PUS terdapat 35.605 (43%) Akseptor KB³

Penelitian dilakukan di Universitas Halu Oleo yaitu untuk mengetahui hubungan perilaku dengan pemanfaatan kontrasepsi pria usia subur (PUS). Hasil data jumlah tenaga pendidik dan kependidikan di Universitas Halu Oleo tahun 2016 sebesar 1597 orang, yang terdiri atas 1086 tenaga pria dan 511 tenaga wanita. Tenaga pria terdiri dari 770 tenaga pendidik dan 316 tenaga kependidikan, terdapat 600 tenaga pria usia subur (PUS)

Berdasarkan hasil pengamatan sementara pada bulan juni 2016, di dapat diperoleh informasi bahwa tenaga pendidik dan kependidikan di Universitas Halu Oleo khususnya pria masih banyak yang belum menggunakan alat kontrasepsi.

Berdasarkan informasi tersebut maka perlu diadakan pengkajian lebih lanjut mengenai akseptor kontrasepsi pria ditenga pendidik dan kependidikan di Universitas Halu Oleo. Maka dalam hal ini perlu dipilih cara atau metode kontrasepsi yang baik sehingga dapat disesuaikan dengan pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan tersedianya berbagai macam kontrasepsi sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui penggunaan Akseptor Kontrasepsi Pria ditenga Pendidik dan Kependidikan Universitas Halu Oleo Kendari Tahun 2016

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan Rancangan Cross Sentional Study, untuk menganalisis hubungan perilaku dengan pemanfaatan kontrasepsi pria pasangan usia subur berdasarkan, pengetahuan, sikap dan tindakan

Populasi penelitian adalah seluruh Tenaga Pendidik dan Kependidikan Pria Pasangan Usia Subur (15 – 49 tahun) yang bekerja di Universitas Halu Oleo Kendari berjumlah 600

orang. Sampel penelitian ini adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Sampel pada penelitian ini adalah PUS yang merupakan KB yang diambil secara pruporsive sampling yaitu sampel secara acak sederhana. Kriteria ininklusi yaitu, sudah menikah, memiliki anak minimal 2 orang sedangkan eksklusi yaitu, tidak bersedia menjadi responden. Untuk penentuan besarnya sampel menggunakan rumus slovin⁴

Data Primer Penelitian ini akan dilaksanakan di Universitas Halu Oleo Kendari. Pengumpulan data dilakukan berdasarkan hasil survei lapangan dengan menggunakan kuesioner. Setelah pengumpulan data selesai dilakukan pemeriksaan mengenai kebenaran kuisisioner pada saat masih lapangan . Data Sekunder Prosedur pengumpulan data sekunder yaitu dengan melihat data pada instasi terkait sesuai kebutuhan peneliti, seperti data peserta KB kontrasepsi pria yang bersumber dari BKKBN Provinsi Sultra dan data dari Pendidik dan Kependidikan yang menggunakan alat kontrasepsi di Universitas Halu Oleo.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Kelompok Umur Pada Tenaga Pendidik dan Kependidikan di Universitas Halu Oleo Tahun 2016

No	Umur (Tahun)	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	25-29	23	26,7
2.	30-34	28	32,6
3.	35-39	25	29,1
4.	40-44	7	8,1
5.	>45	3	3,5
Total		86	100

Sumber: Data Primer, diolah pada tanggal 18 Oktober 2016

Berdasarkan Tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa dari 86 responden, sebagian besar

responden berada pada kelompok umur 30-34 tahun yaitu sebanyak 28 responden (32,6%), sedangkan terendah berada pada kelompok umur >45 tahun yaitu sebanyak 3 responden (3,5%).

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Pendidikan Terakhir Pada Tenaga Pendidik dan Kependidikan di Universitas Halu Oleo Tahun 2016.

No.	Pendidikan	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	SLTA	0	0
2	D3	0	0
3	S1	27	31,4
4	S2	59	68,6
5	S3	0	0
Total		86	100

Sumber: Data Primer, diolah pada tanggal 18 Oktober 2016

Berdasarkan tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa dari 86 responden, sebagian besar responden berada pada pendidikan terakhir S2 yaitu sebanyak 59 responden (68,6%), sedangkan terendah berada pada S1 yaitu 27 responden (31,4%).

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Pekerjaan Pada Tenaga Pendidik dan Kependidikan di Universitas Halu Oleo Tahun 2016.

No.	Pekerjaan	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Dosen	59	68,6
2.	Staf	27	31,4
Total		86	100,0

Sumber: Data Primer, diolah pada tanggal 18 Oktober 2016

Berdasarkan table 3 diatas, menunjukkan bahwa dari 86 responden, sebagian besar pekerjaan responden berada pada Dosen yaitu

sebanyak 59 responden (68,6%), sedangkan terendah pekerjaan responden berada pada Staf yaitu sebanyak 27 responden (31,4%).

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Pendapatan Pada Tenaga Pendidik dan Kependidikan di Universitas Halu Oleo Tahun 2016.

No	Pendapatan Responden	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	≤ 1000.000	27	31,4
2	> 1000.000	59	68,6
Total		86	100

Sumber : Data Primer, diolah pada tanggal 18 Oktober 2016

Berdasarkan tabel 4 diatas, menunjukan bahwa dari 86 responden, sebagian besar penghasilan responden berada pada > 1000.000 yaitu sebanyak 59 responden (68,6%), sedangkan terendah pendapatan responden berada pada ≤ 1000.000 yaitu sebanyak 27 responden (31,4%).

Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Jenis Alat Kontrasepsi Yang Digunakan Pada Tenaga Pendidik dan Kependidikan di Universitas Halu Oleo Tahun 2016.

No	Jenis Alat Kontrasepsi	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Kondom	37	43,0
2.	Vaksetomi	0	0
3.	Tidak Menggunakan Alat Kontrasepsi	49	57,0
Total		86	100

Sumber : Data Primer, diolah pada tanggal 18 Oktober 2016

Berdasarkan tabel 5 diatas, menunjukan bahwa dari 86 responden, sebagian besar tidak menggunakan alat kontrasepsi pria yaitu sebanyak 49 responden (57,0%), sedangkan terendah yang menggunakan alat kontrasepsi

yaitu berada pada kondom sebanyak 37 responden (43,0%).

Analisis Univariat

Tabel 6. Distribusi Responden Menurut Tingkat Perilaku Pemanfaatan Alat Kontrasepsi Pria Pada Tenaga Pendidik di Universitas Halu Oleo Tahun 2016.

No	Perilaku Pemanfaatan Alat Kontrasepsi Pria	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Positif	54	62,8
2.	Negatif	32	37,2
Total		86	100.0

Sumber: Data Primer, diolah pada tanggal 18 Oktober 2016

Berdasarkan Tabel 6, diatas menunjukkan bahwa dari 86 responden, sebanyak 54 responden (62,8%) berada pada perilaku positif, sedangkan 32 responden (37,2%) berada pada kategori perilaku negatif.

Tabel 7. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pengetahuan Tentang Perilaku Pemanfaatan Alat Kontrasepsi Pria Pada Tenaga Pendidik dan Kependidikan di Universitas Halu Oleo Tahun 2016.

No	Pengetahuan	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Cukup	57	66,3
2.	Kurang	29	33,7
Total		86	100.0

Sumber: Data Primer, diolah pada tanggal 18 Oktober 2016

Berdasarkan Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa dari 86 responden, sebanyak 57 responden (66,3%) berada pada pengetahuan yang cukup, sedangkan 29 responden (33,7%) berada pada kategori pengetahuan kurang.

Tabel 8. Distribusi Responden Menurut Sikap Tentang Perilaku Pemanfaatan Alat Kontrasepsi Pria Pada Tenaga Pendidik dan Kependidikan di Universitas Halu Oleo Tahun 2016.

No	Sikap	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Positif	43	50,0
2.	Negatif	43	50,0
Total		86	100.0

Sumber: Data Primer, diolah pada tanggal 18 Oktober 2016

Berdasarkan Tabel 8, diatas menunjukkan bahwa dari 86 responden, sebanyak 43 responden (50,0%) berada pada sikap positif, sedangkan 43 responden (50,0%) berada pada sikap negative

Tabel 9. Distribusi Responden Menurut Tindakan Tentang Perilaku Pemanfaatan Alat Kontrasepsi Pria Pada Tenaga Pendidik dan Kependidikan di Universitas Halu Oleo Tahun 2016.

No	Tindakan	Jumlah	
		Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Baik	46	53,5
2.	Buruk	40	46,5
Total		86	100.0

Sumber: Data Primer, diolah pada tanggal 18 Oktober 2016

Berdasarkan Tabel 9, diatas menunjukkan bahwa dari 86 responden, sebanyak 46 responden (53,5%) berada pada tindakan baik, sedangkan 40 responden (38%) yang memiliki tindakan buruk.

Analisis Bivariat

Tabel 10. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pemanfaatan Alat Kontrasepsi Pada Tenaga Pendidik dan Kependidikan di Universitas Halu Oleo Tahun 2016

No.	Penge tahua n	Perilaku Memanfaat kan Alat Kontrasepsi				Total		p val ue
		Positif		Neg atif		n	%	
		n	%	n	%			
1	Cukup	4	47	1	1	5	66	0,26
		1	,7	6	8,6	7	,3	
2	Kuran g	1	15	1	1	2	33	
		3	,1	6	8,6	9	,7	
Total		5	62	3	3	8	10	
		4	,8	2	7,2	6	0,0	

Sumber: Data Primer, diolah pada tanggal 18 Oktober 2016

Berdasarkan tabel 10 diatas, diperoleh hasil bahwa dari 86 responden dengan pengetahuan cukup terdapat 41 responden (47,7%) yang memanfaatkan alat kontrasepsi pria dan 16 responden (18,6%) yang tidak memanfaatkan alat kontrasepsi pria, sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang terdapat 13 responden (15,1%) yang memanfaatkan alat kontrasepsi pria dan 16 responden (18,6%) yang tidak memanfaatkan alat kontrasepsi pria.

Berdasarkan hasil uji *chi-square*, menunjukkan $p_{\text{value}} (0,026) < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pemanfaatan alat kontrasepsi pria pada tenaga pendidik dan kependidikan Universitas Halu Olea tahun 2016

Tabel 11. Hubungan Sikap dengan Perilaku Pemanfaatan Alat Kontrasepsi Pada Tenaga Pendidik dan Kependidikan di Universitas Halu Oleo Tahun 2016

No.	Sikap	Perilaku Pemanfaatan Alat Kontrasepsi				Total		p value
		Positif		Negatif				
		n	%	n	%	N	%	
1	Positif	3	3	1	1	4	5	
		3	8,4	0	1	3	0	
2	Negatif	2	2	2	2	4	5	
		1	4,4	2	5	3	0	
Total		5	6	3	3	8	1	
		4	2,8	7	8	6	0	
							0	

Sumber: Data Primer, diolah pada tanggal 18 Oktober 2016

Berdasarkan tabel 11 diatas, diperoleh hasil bahwa dari 86 responden dengan sikap positif terdapat 33 responden (38,4%) yang memanfaatkan alat kontrasepsi pria dan 10 responden (11,6%) yang tidak memanfaatkan alat kontrasepsi pria, sedangkan responden dengan sikap negatif terdapat 21 responden (24,4%) yang memanfaatkan alat kontrasepsi pria dan 22 responden (25,6%) yang tidak memanfaatkan alat kontrasepsi pria.

Berdasarkan hasil uji *chi-square*, menunjukkan $p_{\text{value}} (0,014) < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku pemanfaatan alat kontrasepsi pria pada tenaga pendidik dan kependidikan Universitas Halu Olea tahun 2016.

No.	Tindakan	Perilaku Pemanfaatan Alat Kontrasepsi				Total		p value
		Positif		Negatif				
		n	%	n	%	N	%	
1	Baik	3	3	1	1	4	1	3,0
		4	9,5	2	4,	6	0	
2	Buruk	2	2	2	2	4	1	3,0
		0	3,	0	3,	0	0	
Total		5	5	3	4	8	1	
		4	3,	2	6	6	0,	
			5		,		0,	
					5		0	

Berdasarkan tabel 12 diatas, diperoleh hasil bahwa dari 86 responden dengan tindakan baik terdapat 34 responden (39,5%) yang memanfaatkan alat kontrasepsi pria dan 12 responden memiliki tindakan yang tidak memanfaatkan alat kontrasepsi pria, sedangkan 20 responden (23,3%) dengan tindakan buruk yang memanfaatkan alat kontrasepsi pria dan 20 responden (23,3%) yang tidak memanfaatkan alat kontrasepsi pria.

Pendidikan yang tinggi akan memudahkan seseorang untuk menerima informasi, baik yang diperoleh dari orang lain maupun dari media masa. Banyak informasi yang diperoleh seseorang banyak juga pengetahuan seseorang tentang kesehatan dan semakin tua usia seseorang semakin bijak orang tersebut karena banyak informasi yang ditemukan serta banyak hal yang telah dilakukan sehingga menambah pengetahuannya tentang kontrasepsi. Seseorang akan bertambah pengetahuannya juga karena tradisi serta adat istiadat yang sering dilakukan seseorang melalui penalaran apakah baik atau buruk untuk mereka. Selain itu, ekonomi seseorang mempengaruhi tersedianya fasilitas yang menunjang untuk mendapatkan informasi tentang penggunaan kontrasepsi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang⁵.

7

mengontrol jumlah dan menjaga jarak kelahiran anak

Selanjutnya, hasil uji *chi-square*, menunjukkan $p_{\text{value}} (0,024) < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan pemanfaatan alat kontrasepsi pria. Dalam penelitian ini diperoleh proporsi bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang terhadap pemanfaatan alat kontrasepsi pria lebih banyak tidak memanfaatkan alat kontrasepsi pria dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan cukup tentang pemanfaatan alat kontrasepsi pria, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden bahwa alasan mereka menggunakan alat kontrasepsi pria adalah untuk meningkatkan keterlibatan suami dalam keluarga berencana.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian) dengan penelitiannya mengenai hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi di Puskesmas Payung Rejo Kabupaten Lampung Tengah dan membuktikan secara ilmiah dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan nilai $p=0,014$ ($p \leq 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi⁶.

Kurangnya pengetahuan responden tentang alat kontrasepsi pria menjadi salah satu penyebab kurangnya pemanfaatan alat kontrasepsi pria pada tenaga pendidik dan kependidikan di Universitas Halu Oleo, yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perilaku pemanfaatan alat kontrasepsi adalah pengetahuan responden itu sendiri⁷.

Berdasarkan hasil analisis Ada 16 responden dengan tingkat pengetahuan cukup namun responden tersebut tidak memanfaatkan alat kontrasepsi pria untuk mengontrol jumlah anak dan menjaga jarak kelahiran anak, sedangkan ada 13 responden tingkat pengetahuan kurang namun responden tersebut memanfaatkan alat kontrasepsi pria untuk mengontrol jumlah anak dan menjaga jarak kelahiran anak. Berdasarkan hasil analisis kuesioner dengan ke-16 responden tersebut dilapangan di peroleh informasi bahwa alasan

sebagian besar responden tersebut tidak menggunakan alat kontrasepsi pria adalah mereka berpendapat bahwa setiap anak memiliki rejeki masing - masing jadi tidak perlu menggunakan alat kontrasepsi pria untuk mencegah kehamilan dan, ada juga yang berpendapat bahwa istri sudah ikut KB jadi tidak perlu juga menggunakan alat kontrasepsi pria untuk mencegah kehamilan

Sedangkan ada 13 responden berdasarkan hasil analisis memiliki pengetahuan kurang namun memanfaatkan alat kontrasepsi pria untuk mengontrol jumlah dan menjaga jarak kehamilan. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan seseorang tidak selalu berbanding lurus dengan tindakan seseorang hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan bahwa perilaku seseorang tidak selalu berbanding lurus dengan tindakan seseorang⁸.

Untuk meningkatkan perilaku pemanfaatan alat kontrasepsi pria pada tenaga pendidik dan kependidikan di Universitas Halu Oleo dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan tenaga pendidik dan pendidikan di Universitas Halu Oleo tentang pentingnya perilaku pemanfaatan alat kontrasepsi pria untuk mengontrol dan menjaga jarak kelahiran anak dengan cara memberikan promosi kesehatan tentang pentingnya perilaku pemanfaatan alat kontrasepsi pria kepada tenaga pendidik dan kependidikan di Universitas Halu Oleo.

Hubungan Sikap Dengan Perilaku Pemanfaatan Alat Kontrasepsi Pria

Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang - tidak senang, setuju - tidak setuju, baik - tidak baik dan sebagainya). Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu⁹.

Sikap adalah merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan kesiapan atau ketersediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku atau reaksi tertutup.

Sikap terdiri dari 3 komponen pokok yaitu : kepercayaan atau keyakinan, kehidupan emosional dan kecenderungan untuk bertindak

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap tenaga pendidik dan pendidikan di Universitas Halu Oleo tentang pemanfaatan alat kontrasepsi pria menunjukkan hasil bahwa dari 86 responden dengan sikap positif terdapat 10 responden (11,6%) yang tidak memanfaatkan alat kontrasepsi pria untuk mengontrol jumlah dan menjaga jarak kelahiran anak dan 33 responden (38,4%) yang memanfaatkan alat kontrasepsi pria untuk mengontrol jumlah dan menjaga jarak kelahiran anak, sedangkan responden dengan sikap negatif terdapat 22 responden (25,6%) yang tidak memanfaatkan alat kontrasepsi pria untuk mengontrol jumlah dan menjaga jarak kelahiran anak dan 21 responden (24,4%) yang memanfaatkan alat kontrasepsi pria untuk mengontrol jumlah dan menjaga jarak kelahiran anak.

Dalam penelitian ini diperoleh proporsi bahwa responden yang memiliki sikap negatif terhadap pemanfaatan alat kontrasepsi pria lebih banyak tidak memanfaatkan alat kontrasepsi pria dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif tentang pemanfaatan alat kontrasepsi pria. Selanjutnya, hasil uji *chi-square*, menunjukkan $p_{\text{value}} (0,014) < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan pemanfaatan alat kontrasepsi pria.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dengan penelitiannya mengenai hubungan sikap dengan penggunaan alat kontrasepsi di Puskesmas Payung Rejo Kabupaten Lampung Tengah dan membuktikan secara ilmiah dengan menggunakan uji *chi-square* menunjukkan nilai $p=0,014$ ($p \leq 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan penggunaan alat kontrasepsi¹⁰.

Sikap negatif responden tentang alat kontrasepsi pria menjadi salah satu penyebab kurangnya perilaku pemanfaatan alat kontrasepsi pria pada tenaga pendidik dan kependidikan di Universitas Halu Oleo, selain itu tingkatan sikap responden yang hanya

berada pada tingkatan menerima bisa menjadi salah satu penyebab kurangnya perilaku pemanfaatan alat kontrasepsi pria pada tenaga pendidik dan kependidikan di Universitas Halu Oleo.

Berdasarkan hasil analisis ada 10 responden dengan sikap positif namun responden tersebut tidak memanfaatkan alat kontrasepsi pria untuk mengontrol jumlah anak dan menjaga jarak kelahiran anak, sedangkan ada 33 responden sikap negatif namun responden tersebut memanfaatkan alat kontrasepsi pria untuk mengontrol jumlah anak dan menjaga jarak kelahiran anak. Berdasarkan hasil kuesioner dengan ke-10 responden tersebut dilapangan di peroleh informasi bahwa alasan sebagian besar responden tersebut tidak menggunakan alat kontrasepsi pria karena sebagian besar dari mereka hanya memiliki tingkatan sikap hanya sekedar menerima tentang pemanfaatan alat kontrasepsi pria.

sedangkan ada 33 responden berdasarkan hasil analisis memiliki sikap negatif namun memanfaatkan alat kontrasepsi pria untuk mengontrol jumlah dan menjaga jarak kehamilan. Hal ini membuktikan bahwa sikap positif seseorang tidak selalu berbanding lurus dengan tindakan seseorang hal ini sesuai dengan teori yang bahwa perilaku seseorang tidak selalu berbanding lurus dengan tindakan seseorang¹¹.

Hubungan Tindakan Dengan Pemanfaatan Alat Kontrasepsi Pria

Perilaku dari aspek biologi diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Aktivitas tersebut ada yang dapat diamati secara langsung dan tidak langsung. Menurut Ensiklopedia Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi atau reaksi organisme terhadap lingkungannya¹².

Perilaku terjadi diawali dengan adanya pengalaman-pengalaman seseorang serta faktor-faktor dari luar orang tersebut (lingkungan), baik fisik maupun non-fisik. Kemudian pengalaman dan lingkungan tersebut diketahui, dipersepsikan, diyakini dan sebagainya, sehingga menimbulkan motivasi, niat untuk bertindak, dan akhirnya terjadilah perwujudan niat tersebut yang berupa perilaku.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap tenaga pendidik dan kependidikan di Universitas Halu Oleo tentang pemanfaatan alat kontrasepsi pria menunjukkan hasil bahwa 86 responden dengan tindakan baik terdapat 34 responden (39,5%) yang memanfaatkan alat kontrasepsi pria untuk mengontrol jumlah dan menjaga jarak kelahiran anak dan 12 responden (14,0%) memiliki tindakan yang tidak memanfaatkan alat kontrasepsi pria untuk mengontrol jumlah dan menjaga jarak kelahiran anak, sedangkan 20 responden (23,3%) dengan tindakan buruk yang tidak memanfaatkan alat kontrasepsi pria untuk mengontrol jumlah dan menjaga jarak kelahiran anak dan 20 responden (23,3%) responden yang memiliki tindakan buruk yang memanfaatkan alat kontrasepsi pria untuk mengontrol jumlah dan menjaga jarak kelahiran anak

Dalam penelitian ini diperoleh proporsi bahwa semua responden yang memiliki tindakan baik memanfaatkan alat kontrasepsi pria untuk mengontrol jumlah dan menjaga jarak kelahiran anak sedangkan semua responden yang memiliki tindakan buruk tidak memanfaatkan alat kontrasepsi pria untuk mengontrol jumlah dan menjaga jarak kelahiran anak. Selanjutnya, hasil uji *chi-square*, menunjukkan $p_{\text{value}} (0,039) < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tindakan dengan pemanfaatan alat kontrasepsi pria.

Buruknya tindakan responden tentang pemanfaatan alat kontrasepsi pria menjadi salah satu penyebab utama kurangnya pemanfaatan alat kontrasepsi pria pada tenaga pendidik dan pendidikan di Universitas Halu Oleo, tindakan responden tentang pemanfaatan alat kontrasepsi pria sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap responden itu sendiri terhadap pemanfaatan alat kontrasepsi pria.

Untuk meningkatkan tindakan responden untuk perilaku memanfaatkan alat kontrasepsi pria terlebih dahulu kita harus meningkatkan pengetahuan, dan sikap responden itu sendiri terhadap perilaku pemanfaatan alat kontrasepsi pria. Cara yang dapat kita lakukan untuk meningkatkan perilaku pemanfaatan

alat kontrasepsi pria adalah dengan melakukan penyuluhan atau pelatihan terhadap pentingnya peran suami dalam mengontrol jumlah dan jarak kelahiran anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap tenaga pendidik dan pendidikan di Universitas Halu Oleo Kota Kendari mengenai Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Terhadap Pemanfaatan Alat Kontrasepsi Pria Pada Tenaga Pendidik dan Pendidikan di Universitas Halu Oleo Kota Kendari. Maka dapat disimpulkan beberapa hal yaitu :

1. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemanfaatan alat kontrasepsi pria pada tenaga pendidik dan pendidikan di Universitas Halu Oleo Kota Kendari tahun 2016 dengan $p_{\text{value}} (0,004) < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima.
2. Terdapat hubungan antara sikap dengan pemanfaatan alat kontrasepsi pria pada tenaga pendidik dan pendidikan di Universitas Halu Oleo Kota Kendari tahun 2016 dengan $p_{\text{value}} (0,002) < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima.
3. Terdapat hubungan antara tindakan dengan pemanfaatan alat kontrasepsi pria pada tenaga pendidik dan pendidikan di Universitas Halu Oleo Kota Kendari tahun 2016 dengan $p_{\text{value}} (0,000) < 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_1 diterima.

SARAN

1. Perlunya dilakukan penyuluhan atau promosi kesehatan kepada tenaga pendidik dan pendidikan di Universitas Halu Oleo tentang pentingnya peran serta suami dalam mengontrol jumlah dan jarak kelahiran anak.
2. Bagi Universitas Halu Oleo semoga hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam membuat program kedepannya yang berkaitan dengan kesehatan.
3. Bagi para peneliti semoga penelitian ini bisa menjadi bahan referensi untuk penelitian yang sejenis yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

1. Handayani, Trisakti. 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta ; Pustaka Rihama
2. BKKBN, 2015. Laporan Hasil Jumlah Pemakaian Alat Kontrasepsi Pria Provinsi Sulawesi Tenggara Tahun 2015. Kendari
3. (BKBPP Kota Kendari, 2012)
4. Notoatmodjo, S. 2003 .*Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Rineka Cipta. Jakarta.
5. Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
6. Noviana Hartika. (2016). *Hubungan Pengetahuan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Puskesmas Payung Rejo Kabupaten Lampung Tengah. (Skripsi)*. Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung. Bandar Lampung
7. Hartika Sari. (2010), *Faktor- Faktor Yang Sangat Mempengaruhi Perilaku Pemanfaatan Alat Kontrasepsi*. (Skripsi). Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Srif Hidayatullah, Jakarta.
8. Waskito. (2009). *Ilmu Perilaku dan Psikologi Manusia*. Jakarta : Salemba Medika
9. Notoatmodjo, S. 2010 *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
10. Noviana Hartika. (2016). *Hubungan Pengetahuan Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi di Puskesmas Payung Rejo Kabupaten Lampung Tengah. (Skripsi)*. Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung. Bandar Lampung dikemukakan oleh waskito (2014)
11. Saifudin, A. 2007. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. JNPKKR-POGI. Jakarta